

**AKULTURASI HINDU BUDDHA DI PURA GOA GIRI PUTRI
DESA PEKRAMAN KARANGSARI, KECAMATAN NUSA PENIDA,
KABUPATEN KLUNGKUNG
2007-2014**

I Ketut Winata

Ilmu Sejarah

Fakultas Sastra dan Budaya

winatasejarah11@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research are: 1) To understand the factors that led to the acculturation Hindu Buddhist temple Goa Giri Putri Pekraman Karangasari village, Nusa Penida, Klungkung regency, 2) To describe the form of acculturation Hindu Buddhist belief in temple Goa Giri Putri, Pekraman Karangasari village, Nusa Penida, Klungkung regency, and 3) To understand the implications of acculturation Hindu Buddha for people in rural Pekraman Karangasari, Nusa Penida, Klungkung regency.

With the presentation of data analysis using descriptive-qualitative method. The results obtained from this study can be presented. The cause of acculturation Hindu Buddha in temple Goa Giri Putri, is: Hindu religion Buddhist, Hindu worship Buddha, and infrastructure Hindu worship Buddha in the temple of Goa Giri Putri. Acculturation forms of Hindu belief in the Buddhist temple of Goa Giri Putri, is: acculturation Hindu Buddha in the history of temple Goa Giri Putri, acculturation Hindu-Buddhist shrines in the temple structure Goa Giri Putri, acculturation Hindu and Buddhist in pengemong and pemedek temple Goa Giri Putri, and acculturation Hindu Buddha in a temple ceremony and upakara in Goa Giri Putri. Hindu Buddhist acculturation implications for rural communities Pekraman Karangasari: social implications, economic implications, religious implications, magical implications, and implications of treatment (usada).

Keywords: Acculturation, Hindu and Buddhist beliefs, Goa Giri Putri Temple.

1. Latar Belakang

Pulau Bali yang dikenal dengan sebutan Pulau *Dewata* memang sangat terbuka dalam menerima agama lain yang masuk. Mayoritas penduduk Bali beragama Hindu, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya penyebaran agama lain. Perpaduan agama dan budaya Hindu-Buddha melahirkan akulturasi yang

masih terpelihara sampai sekarang. Akultuasi tersebut merupakan hasil dari proses pengolahan kebudayaan asing sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Pada dasarnya kedatangan kelompok-kelompok masyarakat dengan identitas *cultural* yang berbeda, disikapi dengan semangat toleransi yang tinggi terhadap hak-hak kultur. Dengan demikian, semangat menghargai perbedaan yang ditunjukkan kelompok pendukung budaya mayoritas terhadap kelompok minoritas di Bali sesungguhnya merupakan realitas yang telah terbangun sejak lama (Ardhana, 2002 : 53)

Bentuk akulturasi agama dan budaya Hindu Buddha juga diperlihatkan pada keberadaan sebuah pura di Desa Pekraman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung yaitu Pura Goa Giri Putri. Keberadaan kepercayaan Hindu Buddha yang ada di Pura Goa Giri Putri menjadi sebuah tatanan keyakinan agama-budaya Bali yang bernafaskan agama Hindu dan Buddha. Kedua unsur kepercayaan ini dapat berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari keduanya. Akulturasi kepercayaan Hindu Buddha yang masuk di Pura Goa Giri Putri, awal mulanya tidak diterima begitu saja, melainkan melalui proses pengolahan dan penyesuaian dengan kondisi kehidupan masyarakat Hindu asli dengan struktur kemasyarakatan yang diwarisi sampai sekarang. Masyarakat yang beragama Hindu Buddha juga turut dalam setiap kegiatan di Pura Goa Giri Putri, seperti halnya persembahyangan kepada Tuhan dilakukan oleh masyarakat yang bercorak Hindu-Buddha yang mengikuti tata cara pelaksanaan upacara keagamaan seperti yang dilakukan umat Hindu Bali di Desa Pekraman Karang Sari dan tidak meniggalkan tata cara aslinya.

2. Pokok Permasalahan

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya akulturasi Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri, Desa Pekraman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung?
2. Bagaimana bentuk akulturasi kepercayaan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri, Desa Pekraman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung ?

3. Bagaimana Implikasi akulturasi Hindu Buddha bagi masyarakat di Desa Pekraman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung ?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri, Desa Pekraman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.
2. Untuk memahami bentuk akulturasi Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri, Desa Pekraman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.
3. Untuk memahami implikasi akulturasi Hindu Buddha bagi masyarakat di Desa Pekraman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah penelitian yang harus di tempuh agar dapat mencapai hasil yang valid. Metode penelitian merupakan suatu cara untuk menghasilkan fakta-fakta dan teori yang tersusun baik untuk mencapai sesuatu (Suryabrata, 2003:660). Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengamati secara langsung terhadap kegiatan (aktifitas) yang sedang terjadi. Dalam hal ini, peneliti mencatat informasi sebagai mana yang telah disaksikan selama penelitian (Gulo, 2002:116). Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti terjun langsung ke objek penelitian dengan media camera , peneliti juga mengamati dan mencatat segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada subjek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah *interview* yang merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, jadi, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 1996 : 113). Teknik ini juga bisa digunakan untuk menggali pendapat informan, mengenai pengalaman, gagasan, ide, dan pandangan para informan lengkap dengan alasan-alasan atau motif-motif yang melandasinya, terutama yang terkait dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti.

c. Studi Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah cara pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku, literatur, atau majalah-majalah yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis. Menurut Iqbal (2002 :45), dinyatakan bahwa menggunakan metode ini seorang peneliti harus mampu mendalami, mencermati, menelaah, mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan, seperti kamus, buku atau hasil penelitian lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kepustakaan dalam bentuk buku-buku yang berkaitan dengan akulturasi, kamus, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang biasanya berbentuk tulisan, foto, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang bentuknya tulisan, misalnya catatan harian sejarah kehidupan, biografi, dan peraturan bijaksana. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar sketsa dan lain-lain. Dokumen karya seni dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Margono, 2003:181).

5. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian dapat disajikan yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya akulturasi Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri yaitu : Religi Hindu Buddha di masyarakat Desa Pekraman Karang Sari yakni dengan masuknya kepercayaan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri, maka masyarakat Karang Sari mulai menghormati keberadaan harmonisasi Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri tersebut, terbukti dengan di *sthana*-kan patung *Dewi Kwan Im* yang sejajar dengan *pelinggih Hyang Siwa Amertha*. Pemujaan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri yaitu pemujaan Hindu Buddha dengan Hindu Bali, dimana dengan cara yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai wujud rasa hormat kepada-Nya yang telah menciptakan alam semesta ini beserta isinya. Perpaduan sarana dan prasarana persembahyangan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri yaitu dalam upacara Hindu sarana yang digunakan disebut *banten*. Sarana dan prasarana puja dalam agama Buddha yaitu sebagai bentuk penghormatan akan terlaksana apabila terdapat unsur-unsur sarana puja dalam diri setiap orang yang

melaksanakan puja. Unsur-unsur sarana puja tersebut antara lain: Keyakinan (*sraddha*) yaitu keyakinan terhadap *triratna* yang diperkuat dengan melakukan perenungan (*anusati*) terhadap sifat-sifat luhur dari *Buddha*, *Dhamma*, dan *Sangha*. Tekad (*aditthana*) yaitu bertekad untuk menjalankan sila dan bertekad untuk berlindung kepada *triratna*, dengan penuh kesadaran. Sifat batin yang luhur (*Brahma Vihara*) yaitu empat sifat batin yang dikembangkan, yang terdiri dari: *Metta*, yaitu cinta kasih yang universal, mengharapkan agar semua makhluk dapat hidup dengan damai dan bahagia. *Karuna*, yaitu kasih sayang terhadap semua makhluk yang mengalami penderitaan, berusaha membantu agar terbebas dari dukkha. *Mudita*, yaitu kasih simpati atas keuntungan dan kebahagiaan yang diperoleh dan dirasakan orang lain. *Upekkha*, yaitu kondisi batin yang seimbang, netral atau tidak bergerak, tidak merasa bergembira atau merasa sedih, yang didasari dengan pengertian bahwa semua yang diterima adalah hasil perbuatan sendiri (Mudji Sutrisno, 1993: 94-95)

Bentuk akulturasi kepercayaan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri yaitu: Bentuk akulturasi Hindu-Buddha dalam sejarah Pura Goa Giri Putri yaitu termuat dalam Babad Nusa Penida, sebagai bukti sejarah menyebutkan bahwa, tidak hanya *pelinggih* bernuansa agama Hindu yang ada di Pura Goa Giri Putri, namun juga ada *pelinggih Dewi Kwan Im* sebagai salah satu manifestasi dewi di agama Buddha. Bentuk akulturasi Hindu-Buddha dalam Struktur Pura Goa Giri Putri yaitu memiliki pola yang cukup unik dibandingkan dengan struktur-struktur pura umumnya yang ada di Bali, karena pura ini *pelinggih* pokoknya berada di dalam Goa. Bentuk akulturasi Hindu Buddha dalam *pangemong* dan *pemedek* Pura Goa Giri Putri yaitu bahwa *pangemong* Pura Goa Giri Putri adalah Desa Pekraman Karangasari yang terdiri dari tiga banjar, yaitu Banjar Pidada, Banjar Karangasari, dan Banjar Pupuan. *Penyiwi* atau *pemedek* yang datang (*tangkil*) ke Pura Goa Giri Putri tidak hanya umat Hindu, melainkan juga umat Buddha. Bentuk *akulturasi* Hindu-Buddha dalam upacara dan *upakara* di Pura Goa Giri Putri yaitu: Upacara *matur piuning*, upacara *piodalan* atau *pujawali*, dan upacara penutup (*nyineb*). Sarana *upakara piodalan* atau *pujawali* yang menggunakan sarana *upakara* dalam bentuk *banten* dan berbagai jenis dupa untuk umat Buddha yang mempunyai simbolis keagamaan sesuai dengan fungsinya.

Pura Goa Giri Putri memiliki implikasi di berbagai aspek kehidupan, yaitu: implikasi sosial, karena pura ini sebagai wadah atau tempat dalam meningkatkan rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan, meningkatkan solidaritas kelompok, saling tolong-menolong dan saling bergotong-royong antar sesama umat Hindu, khususnya bagi masyarakat Desa Pekraman Karang Sari. Implikasi ekonomis Pura Goa Giri Putri adalah banyaknya umat di luar Desa pekraman Karang Sari yang datang untuk melakukan wisata spiritual di sana, maka banyak terciptanya lapangan pekerjaan, sehingga masyarakat setempat dan masyarakat disekitarnya beralih profesi. Dengan demikian, secara otomatis kehidupan ekonomi masyarakat yang ada disekitar pura meningkat taraf kehidupannya. Banyaknya kunjungan *pemedek* yang datang, maka banyak masyarakat bisa melakukan aktivitas perdagangan, selain melakukan aktivitas di laut. Implikasi religius, karena Pura Goa Giri Putri digunakan sebagai tempat untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang mewujudkan diri sebagai *Hyang Giri Pati/Hyang Giri Putri* serta berbagai manifestasinya yang dipuja di pura ini, seperti *Hyang Tri Purusa*, *Hyang Ganesa*, *Hyang Wasuki*, *Dewi Gangga*, *Pelinggih Payogan*, *Hyang Siwa Amertha*, dan *Dewi Kwan Im* yang dipuja sebagai dewi kemakmuran serta memberikan perlindungan dalam hal kesehatan. Implikasi magis Pura Goa Giri Putri adalah sebagai tempat bagi umat Hindu untuk meningkatkan spiritual seperti melakukan *tapa*, *yoga*, dan *semadi*. Dengan demikian, banyak *pemedek* yang datang mendapatkan anugerah berupa kekuatan magis yang mampu memunculkan kekuatan-kekuatan gaib. Implikasi pengobatan (*usada*) Pura Goa Giri Putri yakni banyaknya pengunjung (*pemedek*) yang datang ke pura ini, selain untuk tujuan sembahyang juga untuk memohon *tirtha* penglukatan dan juga *tirtha* ini dibawa pulang untuk dijadikan sebagai sarana pengobatan bagi keluarganya yang sakit dengan cara melukat. Bagi masyarakat setempat, air suci (*tirtha*) yang keluar dari sumber mata air tersebut diyakini dapat menyembuhkan beberapa penyakit, seperti penyakit sekala (natural, alami) dan niskala (supranatural, personalistik, kasat mata).

6. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya akulturasi kepercayaan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri yaitu: Religi Hindu Buddha di masyarakat Desa Pekraman Karang Sari yaitu dengan masuknya kepercayaan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri, maka masyarakat Karang Sari mulai menghormati keberadaan harmonisasi Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri. Terbukti dengan *distanakannya* patung *Dewi Kwan Im* yang sejajar dengan *pelinggih Hyang Siwa Amertha*. Pemujaan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri yaitu pemujaan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri, dimana dengan cara yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai wujud rasa hormat kepada-Nya yang telah menciptakan alam semesta ini beserta isinya. Sarana dan prasarana persembahyangan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri yaitu dalam upacara Hindu, sarana yang digunakan disebut *banten*. Sarana dan prasarana puja dalam agama Buddha yaitu keyakinan, Tekad (*aditthana*) dan Sifat batin yang luhur.
2. Bentuk akulturasi kepercayaan Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri yaitu: Bentuk akulturasi Hindu-Buddha dalam sejarah Pura Goa Giri Putri yang termuat dalam Babad Nusa Penida sebagai bukti sejarah yang menyebutkan bahwa, tidak hanya *pelinggih* bernuansa agama Hindu yang ada di Pura Goa Giri Putri, namun juga ada *pelinggih Dewi Kwan Im* sebagai salah satu manifestasi dewi di agama Buddha. Bentuk akulturasi Hindu-Buddha dalam Struktur Pura Goa Giri Putri yaitu memiliki pola yang cukup unik dibandingkan dengan struktur-struktur pura umumnya yang ada di Bali, karena pura ini *pelinggih* pokoknya berada di dalam goa. Bentuk akulturasi Hindu Buddha dalam *pangemong* dan *pemedek* Pura Goa Giri Putri yaitu, bahwa *pangemong* Pura Goa Giri Putri adalah desa Pekraman Karang Sari yang terdiri dari tiga banjar, yaitu Banjar Pidada, banjar Karang Sari, dan Banjar Pupuan. Bentuk akulturasi Hindu Buddha dalam upacara dan *upakara* di Pura Goa Giri Putri yaitu : Upacara *matur piuning*, Upacara *piodalan* atau *pujawali*, dan Upacara penutup (*nyineb*). Sarana *Upakara piodalan* atau *pujawali* yang menggunakan sarana *upakara* dalam bentuk *banten* dan berbagai jenis dupa yang mempunyai simbolis keagamaan sesuai dengan fungsinya.

3. Pura Goa Giri Putri mempunyai beberapa implikasi dibidang aspek kehidupan, yaitu: Implikasi sosial yang ditandai dengan adanya aktivitas keagamaan di pura yang dapat memperkuat solidaritas persaudaraan antar umat Hindu sebagai proses adaptasi umat dan menunjukkan identitas kelompok dalam menjaga toleransi antar agama. Implikasi ekonomi, yaitu dengan banyaknya pengunjung (*pemedek*) yang datang untuk melakukan wisata spiritual ke Pura Goa Giri Putri, secara otomatis dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan disekitarnya, sehingga taraf kehidupan masyarakat semakin meningkat. Implikasi religius, yaitu Pura Goa Giri Putri digunakan oleh para pengunjung (*pemedek*) untuk mengekspresikan konsepsi keyakinan kepada Tuhan Hyang Maha Esa dan segala manifestasinya. Implikasi magis, yaitu Pura Goa Giri Putri dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan para pengunjung (*pemedek*) untuk meningkatkan spiritual, seperti melakukan *tapa*, *yoga* dan *samadi*. Implikasi pengobatan (*usada*), yaitu Pura Goa Giri Putri banyak digunakan oleh pengunjung (*pemedek*) yang datang ke pura ini, selain untuk tujuan sembahyang juga untuk memohon *tirtha* penglukatan dan juga *tirtha* ini dibawa pulang untuk dijadikan sebagai sarana pengobatan bagi keluarganya yang sakit dengan cara melukat. Bagi masyarakat setempat, air suci yang keluar dari sumber mata air tersebut diyakini dapat menyembuhkan beberapa penyakit, seperti penyakit sekala (natural, alami) dan niskala (supranatural, personalistik, kasat mata).

7. Daftar Pustaka

- Ardhana, Suparta. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Gulo, W. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Poko Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Margono. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryabrata. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, FX. Mudji, SJ. 1993. *Buddhisme: Pengaruh Dalam Abad Modern*. Jakarta: Kanisius.